BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SDN Gedangsewu 1 Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual pada pembelajaran IPAS materi Bumiku Sayang, Bumiku Malang di kelas V SDN Gedangsewu 1 berjalan secara efektif melalui dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Guru kelas V melaksanakan pembelajaran dengan mengimplementasikan enam sintaks kontekstual secara berurutan, yaitu modeling, inquiry, questioning, learning community, konstruktivisme, dan refleksi, yang dipadukan dengan penayangan media audio visual berupa video pembelajaran dan video dokumenter bencana alam. Penerapan model ini berhasil mengubah dinamika kelas dari yang semula pasif dan berpusat pada guru menjadi aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Kedua, penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual terbukti meningkatkan minat belajar IPAS siswa kelas V SDN Gedangsewu 1. Peningkatan ini dibuktikan dengan data persentase minat belajar kelas yang konsisten, yaitu dari 42,3% pada pra siklus berkategori rendah, meningkat menjadi 63,8% pada siklus I berkategori sedang, dan mencapai 80,6%

pada siklus II berkategori berhasil. Persentase siswa pada kategori minat tinggi dan sangat tinggi meningkat dari 0% pada pra siklus, menjadi 54,2% pada siklus I, dan mencapai 83,3% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Dengan capaian tersebut, indikator keberhasilan minat belajar telah terpenuhi pada siklus II.

Ketiga, penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual terbukti meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Gedangsewu 1. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 59,8 berkategori kurang pada pra siklus, menjadi 73,8 berkategori cukup pada siklus I, dan mencapai 83,8 berkategori baik pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 16,7% pada pra siklus, menjadi 45,8% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Nilai rata-rata kelas 83,8 yang berkategori baik beserta ketuntasan klasikal menyeluruh menunjukkan bahwa tindakan dinyatakan berhasil sesuai ketentuan dalam proposal penelitian.

B. Implikasi

1. Implikasi Praktis

   a. Bagi guru: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan media audio visual secara nyata mengubah dinamika pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada siswa serta meningkatkan minat dan hasil belajar. Oleh karena itu guru kelas dasar dianjurkan untuk menerapkan langkah-

langkah sintaks CTL (modeling, inquiry, questioning, learning community, konstruktivisme, refleksi) secara terstruktur dan mengintegrasikan video atau media audiovisual relevan saat mengajarkan materi IPAS, khususnya topik bencana alam.

b. Bagi kepala sekolah dan pengembang kurikulum sekolah: Sekolah perlu memfasilitasi pemanfaatan media audio visual (perangkat keras, akses konten berkualitas, dan pelatihan guru) serta mendorong penerapan pembelajaran kontekstual sebagai bagian dari praktek pembelajaran sehari-hari agar tercipta lingkungan belajar yang kontekstual dan bermakna.

c. Bagi siswa: Pembelajaran yang menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata melalui media audiovisual mendorong keterlibatan, mempermudah pemahaman konsep abstrak, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi Teoritis

a. Penguatan bukti empiris pembelajaran kontekstual: Temuan ini memperkuat landasan teoretis bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan motivasi intrinsik dan transfer pengetahuan ketika konteks pembelajaran relevan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga menambah bukti empiris pada kajian pembelajaran kontekstual, khususnya pada konteks SD dan materi IPAS.

b. Peran media multimedia dalam kognisi: Data peningkatan pemahaman dan pengurangan miskonsepsi mendukung teori pembelajaran multimedia (dual-channel processing) yang menyatakan bahwa kombinasi visual dan auditori memperkuat pemrosesan kognitif dan retensi konsep. Hasil ini dapat digunakan sebagai referensi studi lanjutan tentang mekanisme korektif media audiovisual terhadap miskonsepsi konseptual siswa.

C. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, dirumuskan beberapa saran konstruktif bagi berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Bagi guru, model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual direkomendasikan untuk diterapkan pada materi IPAS yang bersifat abstrak dan memerlukan visualisasi konkret, terutama materi yang berkaitan dengan fenomena alam dan lingkungan hidup. Guru perlu memperhatikan kualitas pemilihan video sebagai media utama dengan mengutamakan video yang relevan dengan pengalaman dan konteks kehidupan siswa. Penerapan teknik pause and discuss dalam penayangan video disarankan dilakukan secara konsisten karena terbukti efektif menjaga keterlibatan aktif siswa. Guru juga perlu mengembangkan kompetensi dalam pengelolaan diskusi kelompok yang inklusif agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang adil untuk berpartisipasi.

Bagi kepala sekolah dan pihak manajemen SDN Gedangsewu 1, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar kebijakan untuk mendorong penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi secara lebih sistematis dan terencana. Pengadaan fasilitas LCD proyektor permanen di setiap kelas akan sangat membantu implementasi model pembelajaran inovatif yang memerlukan media audio visual. Program pengembangan profesional guru dalam bidang inovasi pembelajaran kontekstual disarankan dilaksanakan secara berkala sebagai investasi jangka panjang dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Bagi peneliti dan akademisi di bidang pendidikan dasar, penelitian lanjutan yang mengembangkan temuan ini ke arah yang lebih luas sangat dianjurkan. Beberapa arah pengembangan yang potensial mencakup replikasi penelitian dengan populasi yang lebih besar untuk menguji generalisabilitas temuan, pengembangan media audio visual interaktif berbasis aplikasi digital untuk materi IPAS, penelitian eksperimen yang membandingkan efektivitas model kontekstual berbantuan media audio visual dengan model inovatif lainnya, serta penelitian longitudinal untuk mengukur ketahanan peningkatan hasil belajar dalam jangka panjang.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual berbantuan teknologi di sekolah dasar negeri pada daerah dengan keterbatasan fasilitas. Kebijakan yang mendorong integrasi teknologi pembelajaran secara merata ke seluruh sekolah dasar, termasuk di daerah pinggiran, perlu didukung

alokasi anggaran yang memadai dan program pelatihan guru yang berkelanjutan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada tersedianya fasilitas, melainkan lebih pada kompetensi pedagogis guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif dan inovatif.